

## HUBUNGAN LAMA HARI RAWAT DENGAN KEMAMPUAN MENGONTROL MARAH PADA PASIEN SKIZOFRENIA

Livana PH<sup>1\*</sup>, Avella Early Anantya<sup>1</sup>, Ratna Yuniwati<sup>1</sup>, Qonik Nur Indamah<sup>1</sup>, Uswatun Khasanah<sup>1</sup>, Titik Suerni<sup>2</sup>, Ari Sugeng Marwanto<sup>2</sup>, Mohammad Fatkhul Mubin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Jalan Laut 31 Kendal, Jawa Tengah 51311, Indonesia

<sup>2</sup>RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah, Jl. Brigjen Sudiarto No.347, Gemah, Pedurungan, Semarang, Jawa Tengah 50611, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Semarang, Jl. Kedungmundu No.18, Kedungmundu, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50273, Indonesia

\*[livana.ph@gmail.com](mailto:livana.ph@gmail.com)

### ABSTRAK

Baik di tingkat nasional maupun internasional, masih ada masalah kesehatan mental yang belum ditangani di masyarakat. Salah satunya penyakit skizofrenia sering kali bermanifestasi sebagai gejala positif dan negatif termasuk perilaku kekerasan, bahaya tindakan kekerasan merupakan salah satu bentuk respons marah yang dapat dikenali dengan cara mengancam, mencambuk diri sendiri, atau orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara lamanya waktu perawatan di rumah sakit dengan kemampuan mengendalikan amarah pada pasien skizofrenia. Penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan menggunakan desain penelitian korelasional (*correlation study*). Dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*, 15 responden menjadi sampel penelitian dengan pendekatan *cross sectional*. Kuesioner dengan pertanyaan tertutup tentang kontrol marah digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Korelasi Kendall Tau adalah uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan lama hari rawat dengan kemampuan mengontrol marah pada pasien skizofrenia saling berhubungan.

Kata kunci: resiko perilaku kekerasan; lama rawat; kemampuan

### THE RELATIONSHIP OF LENGTH OF DAY OF STAYING WITH THE ABILITY TO CONTROL ANGER IN SCHIZOPHRENIA PATIENTS

#### ABSTRACT

*Both at the national and international levels, there are still mental health problems that have not been addressed in society. One of them is schizophrenia which often manifests as positive and negative symptoms including violent behavior, the danger of violent actions is one form of angry response that can be recognized by threatening, whipping oneself, or others. The purpose of this study was to determine the relationship between the length of hospitalization and the ability to control anger in schizophrenia patients. This study is quantitative, using a correlational research design (correlation study). Using a cross-sectional approach, 15 respondents became the research sample with a cross-sectional approach. A questionnaire with closed questions about anger control was used as a data collection instrument. Kendall Tau Correlation is a statistical test used in this study. The findings of the study showed that the length of hospitalization and the ability to control anger in schizophrenia patients were related.*

*Keywords: risk of violent behavior; length of stay; ability*

### PENDAHULUAN

Baik di tingkat nasional maupun internasional, masih ada masalah kesehatan mental yang belum ditangani di masyarakat. Ketika seseorang mengalami gangguan mental, maka daya pikirnya akan terganggu sehingga tidak dapat berfungsi secara normal (Anggita, 2019). Psikosis, khususnya skizofrenia, merupakan sebutan lain untuk penyakit mental berat (Malfasari, Febtrina, Maulinda, & Amimi, 2020). Skizofrenia merupakan penyakit mental yang berpotensi menyebabkan kematian. Terapi, rehabilitasi, dan konseling sangat diperlukan dalam penanganan penyakit ini karena dapat mengganggu jiwa. Upaya yang paling besar dilakukan oleh masyarakat dan keluarga dalam penanganan penyakit mental, dalam hal ini

dukungan keluarga merupakan terapi yang paling efektif untuk mencegah kekambuhan skizofrenia (Pitayanti & Hartono 2020).

Dua puluh juta orang di seluruh dunia menderita skizofrenia, suatu kondisi yang parah dan terus-menerus (WHO, 2019). Diperkirakan bahwa 24 juta anak, atau 1 dari 300 orang (0,32%), akan menderita skizofrenia secara global pada tahun 2022. Namun, menurut statistik Riskesdas tahun 2018, prevalensi skizofrenia di Indonesia sebesar 0,18 persen (WHO, 2018). Menurut data yang diberikan oleh Dinas Kesehatan Jawa Tengah, jumlah total individu yang menderita penyakit jiwa pada tahun 2021 adalah 121.962. Fakta ini menunjukkan bahwa prevalensi penyakit jiwa di Jawa Tengah terus meningkat setiap tahunnya. Jumlah orang dalam kategori ini meningkat menjadi 260.247 pada tahun 2022 dan kemudian menjadi 317.504 pada tahun 2023 (Yuanihsan, 2020). Menurut data Rekam Medik Rumah Sakit. Berdasarkan data yang dihimpun dari Januari 2023 sampai dengan November 2023, diagnosis terbanyak pasien rawat inap adalah skizofrenia yang jumlahnya mencapai 3.533 pasien (Rekam Medis RSJD dr. Amino Gondohutomo, 2023).

Salah satu penyakit mental yang dapat menyebabkan kematian adalah skizofrenia (Pitayanti & Hartono, 2020). Skizofrenia sering kali bermanifestasi sebagai gejala positif dan negatif, termasuk perilaku agresif. Salah satu reaksi marah yang dinilai dengan cara mengancam, merendahkan diri, atau mengancam orang lain adalah kemungkinan perilaku kekerasan (Azis, Sukanto & Hidayat, 2018). Marah, tidak sabar, mengamuk, tekanan darah tinggi, pernapasan cepat, dan potensi menyakiti diri sendiri merupakan gejala fisik. Perilaku kekerasan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan fungsi kognitif, fisiologis, emosional, perilaku, dan sosial. Menurut data tahun 2017, kemungkinan terjadinya perilaku kekerasan relatif tinggi, dengan risiko hampir 0,8% atau 10.000 orang (Perdede, Siregar & Hulu, 2020).

Salah satu reaksi seseorang terhadap stresor adalah perilaku kekerasan yang merugikan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Perubahan perilaku berikut sering terlihat pada orang yang mengalami perilaku kekerasan: mengancam, berisik, gelisah, mondar-mandir, tegang, intonasi keras, berbicara dengan penuh semangat, memaksa, nada suara tinggi, dan kegembiraan yang berlebihan. Ketika seseorang berisiko melakukan perilaku kekerasan, keterampilan memecahkan masalah, waktu, tempat, dan orang lain, serta kegelisahan mereka semuanya berubah (Pardede, Siregar, & Halawa, 2020). Tindakan yang menimbulkan risiko membahayakan diri sendiri, orang lain, atau lingkungan dikenal sebagai risiko cedera, itulah sebabnya pasien yang menunjukkan perilaku kekerasan dapat mengalami masalah (Suryeti, 2017).

Salah satu langkah pemulihan pasien dari kondisinya adalah belajar mengontrol amarahnya. Selain menjadi lebih baik, pasien juga menemukan makna yang lebih besar dalam hidup mereka (Hasannah, 2019). Tidak semua orang memiliki tingkat kontrol yang sama, dan untuk mengatasinya diperlukan proses adaptasi (Prasetya, 2018). Utami dan Rahayu (2019) menegaskan bahwa sejumlah elemen internal dan eksternal dapat memengaruhi kapasitas kontrol klien. Lamanya rawat inap merupakan elemen eksternal.

Salah satu indikator efisiensi pelayanan kesehatan adalah lamanya hari rawat inap, yang biasanya digunakan untuk menilai seberapa baik penanganan psikiatris berjalan (Ramdini, Koernia & Antari, 2023). Lamanya hari rawat inap dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi pelayanan kesehatan mental yang telah diberikan, yang diukur dari lamanya hari perawatan dan kapasitas pasien setelah menjalani terapi perawatan di rumah sakit (Fitriyah & Zahra, 2022). Rahayu dan Utami (2019) menyatakan bahwa lamanya hari rawat inap yang ditentukan oleh lamanya hari perawatan dan kapasitas pasien setelah menjalani terapi perawatan di rumah sakit dapat digunakan untuk menilai efektivitas dan

efisiensi pelayanan kesehatan mental yang telah diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lamanya rawat inap kemampuan mengontrol marah pada pasien skizofrenia, berdasarkan kejadian dan laporan terkini di Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondohutomo di Provinsi Jawa Tengah.

## METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan menggunakan desain penelitian korelasional (*correlation study*). Dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Sebanyak 15 pasien di ruang Kresno RSJ Dr. Amino Gondohutomo dipilih untuk penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*. Kriteria inklusi untuk sampel ini adalah pasien dengan gangguan jiwa yang berisiko melakukan tindak kekerasan, pasien yang kooperatif, dan pasien yang sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti survei. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup tentang kontrol amarah yang dibuat oleh Khadji (Khadji, 2017) dan telah dicoba dan divalidasi untuk validitas dan reliabilitas. Korelasi Kendall Tau adalah uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini.

## HASIL

Tabel 1.  
Usia responden (n=15)

Mean	Median	Standar Deviasi	Minimum	Maximum
40.53	42.00	220.181	14	76

Tabel 1 menunjukkan usia rata-rata 15 pasien responden adalah 40 tahun; yang termuda adalah 14 tahun, dan yang tertua adalah 76 tahun.

Tabel 2.  
Karakteristik responden jenis kelamin dan pendidikan (n=15)

Variabel	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	100,0
Perempuan	0	0
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	6,7
SD	6	40,0
SMP	6	40,0
SMA	1	6,7
PT (Perguruan Tinggi)	1	6,7

Tabel 2 karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa, dengan 15 responden (100%), laki-laki merupakan mayoritas responden dan status pendidikan mayoritas SD dan SMP sama-sama sebanyak 6 responden (40,0%).

Tabel 3.  
Lama Rawat (n=15)

Variabel	f	%
≤ 7 Hari	2	20,0
≥ 8 Hari	12	80,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil penelitian tentang lama hari rawat pasien RPK paling banyak ≥ 8 hari sebanyak 12 responden (80,0%).

Tabel 4  
Kemampuan Mengontrol Marah (n=15)

Variabel	f	%
Baik	10	66,7
Cukup	2	13,3
Kurang	3	20,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa kemampuan pasien dalam mengontrol marah paling banyak kategori baik sebanyak 10 responden (66,7%).

Tabel 5

Tabulasi Silang Hubungan Lama Rawat dengan Kemampuan Mengontrol Marah (n=15)

Kontrol Marah	Lama Rawat				Total		<i>P-value</i> Kendal Tau	Keeratan hubungan
	≤ 7 Hari		≥ 8 Hari		f	%		
	f	%	f	%				
Baik	0	0,0	10	83,3	10	66,7	0,002	0,802
Cukup	0	0,0	2	16,7	2	13,3		
Kurang	3	100,0	0	0,0	3	20,0		

Tabel 5 menunjukkan bahwa paling banyak responden memiliki kontrol marah kategori baik memiliki kecenderungan lama rawat lebih dari 30 hari berjumlah 8 (53,3%) responden. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh harga koefisien hubungan lama hari rawat dengan kontrol marah memiliki nilai *p-value* sebesar 0,002 <0,01 Berdasarkan temuan ini, dapat dikatakan bahwa ada korelasi yang signifikan (0,802), atau hubungan erat, antara pengendalian amarah dan lamanya rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondhohutomo di Provinsi Jawa Tengah.

## PEMBAHASAN

Menurut temuan penelitian ini, usia rata-rata 15 pasien responden adalah 40 tahun; yang termuda adalah 14 tahun, dan yang tertua adalah 76 tahun. Usia merupakan komponen yang signifikan dalam permasalahan skizofrenia, terbukti dari penelitian yang menemukan bahwa perilaku kekerasan berkorelasi dengan usia, dengan rata-rata usia individu dengan skizofrenia adalah 52,5 tahun atau pada usia dewasa, dengan rentang usia 18 hingga 59 tahun. Wu, Kang, Yan, Gao, Jiang & Xia, (2018). Malfasari, Febtrina, Maulinda, dan Amimi (2020) Menurut Malfasari, Febtrina, Maulinda, dan Amimi (2020), tingkat stres seseorang pada usia dewasa dipengaruhi oleh berbagai macam stresor dari rumah, tempat kerja, dan masyarakat, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap stres dan beresiko melakukan perilaku kekerasan.

Hasil penelitian mengenai karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa, dengan 15 responden (100%), laki-laki merupakan mayoritas responden. Penelitian ini mendukung penelitian Jatmika, Triana, dan Purwaningsih (2020) yang menemukan bahwa pasien laki-laki lebih banyak daripada pasien perempuan, dengan 55,9% responden berjenis kelamin laki-laki. Karena laki-laki cenderung sangat emosional, mereka diketahui lebih rentan terhadap penyakit mental yang meningkatkan masalah resiko perilaku kekerasan (Kandar & Iswanti, 2019). Berdasarkan hasil penelitian disebutkan bahwa karakteristik jenis kelamin dengan kejadian perilaku kekerasan dan klien laki-laki dua kali lebih banyak dibandingkan klien perempuan (Keliat, Hamid, Putri, Daulima, Wardani, Hargiana, & Panjaitan, 2019).

Hasil penelitian tentang status pendidikan mayoritas SD dan SMP sama sama sebanyak 6 responden (40,0%). Berdasarkan penelitian Sulistiawati, Keliat, dan Wardani (2014), penelitian ini mengonfirmasi bahwa 39 responden atau 65% dari total responden memiliki tingkat pendidikan SMP rata-rata.. Menurut penelitian Mubin dan Ph (2023) pengetahuan seseorang dalam mengontrol keadaan dalam dirinya akan semakin baik seiring dengan jenjang pendidikannya.

## Lama Hari Rawat

Hasil penelitian tentang lama hari rawat pasien RPK sebanyak 12 responden (80,0%) menyatakan bahwa lama rawat inap pasien RPK mayoritas  $\geq 8$  hari. Jumlah hari yang dihabiskan pasien di rumah sakit selama satu fase perawatan dikenal sebagai lama rawat inap. Responden survei dirawat inap selama lebih dari delapan hari. Studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar diagnosis pasien memerlukan waktu yang lama, sehingga memerlukan rawat inap yang agak lama. Rata-rata lama rawat inap untuk masalah yang meningkatkan risiko perilaku kekerasan adalah 23 hari, menurut penelitian Inayati (2015). Lama rawat inap ini

dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor pribadi, dukungan keluarga atau lingkungan, serta dorongan dan terapi dari tenaga medis. Salah satu komponen atau aspek perawatan dan layanan rumah sakit yang dapat dievaluasi atau diukur adalah lama rawat inap (Devita & Hendriyani, 2019). Dalam penelitiannya, Rahayu dan Utami (2019) menemukan bahwa jenis kasus atau penyakit merupakan salah satu elemen yang memengaruhi lama rawat inap, dengan kasus akut memerlukan rawat inap yang lebih lama daripada kasus kronis. Demikian pula, mereka yang hanya memiliki satu penyakit akan memiliki harapan hidup yang lebih pendek daripada mereka yang memiliki banyak penyakit. Harus ada tanda dan gejala penyakit yang jelas.

### **Kemampuan Mengontrol Marah**

Hasil penelitian tentang kemampuan pasien dalam mengontrol marah paling banyak kategori baik sebanyak 10 responden (66,7%). Berbeda dengan penelitian Lestari, Riyadi dan Husni (2018) sebagian besar kapasitas partisipasi dalam mengatur perilaku kekerasan berada pada kelompok cukup. Salah satu reaksi maladaptif terhadap amarah adalah kekerasan. Menurut Pardede, Siregar, dan Hulu (2020), amarah merupakan respons emosional yang kuat yang disebabkan oleh berbagai situasi yang menstimulasi, seperti pelecehan verbal, ancaman, agresi eksternal, masalah pengendalian diri, kekecewaan, atau frustrasi. Kemampuan mengendalikan responden yang sedang marah, menurut Wardani dan Sari (2018), adalah kemampuan untuk memahami dan mengatasi permasalahan emosional serta perilaku negatif yang diakibatkan oleh keyakinan yang tidak rasional; mampu berfikir secara logis; mampu berbicara dengan jelas dan efektif; mampu menghindari perasaan tidak pasti atau bersalah apabila ditolak; mampu berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang tidak mengancam; dan mampu menghargai orang lain, sehingga pada akhirnya memungkinkan klien untuk mengatasinya secara efektif.

### **Hubungan Lama Hari Rawat dengan Kemampuan Mengontrol Marah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak responden memiliki kontrol marah kategori baik memiliki kecenderungan lama rawat lebih dari 30 hari berjumlah 8 (53,3%) responden. Berdasarkan temuan ini, dapat dikatakan bahwa ada korelasi yang signifikan (0,802), atau hubungan erat, antara pengendalian amarah dan lamanya rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondhohutomo di Provinsi Jawa Tengah. Keterampilan manajemen amarah dapat dipengaruhi oleh sejumlah penyebab internal dan eksternal. Lamanya terapi merupakan unsur eksternal. Lamanya perawatan dan kapasitas pasien pascaterapi perawatan di rumah sakit dapat digunakan untuk mengukur efikasi dan efisiensi layanan kesehatan mental yang diterima, menurut penelitian Rahayu dan Utami (2019), yang konsisten dengan temuan penelitian ini. Lamanya rawat inap pasien akan dipengaruhi oleh keyakinan peneliti bahwa keterampilan manajemen amarah harus dikembangkan melalui praktik dan pendekatan. Temuan penelitian ini mendukung pernyataan Fitriyah dan Zahra (2022) bahwa lamanya perawatan dapat digunakan untuk mengukur efikasi dan efisiensi layanan kesehatan mental yang diberikan. Hal ini didasarkan pada lamanya perawatan dan kapasitas pasien pascaterapi perawatan di rumah sakit.

### **SIMPULAN**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lama hari rawat dengan kemampuan mengontrol marah pada pasien skizofrenia saling berhubungan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Anggita, N. M. (2019). *Asuhan Keperawatan Pada Klien Yang Mengalami Resiko Perilaku Kekerasan* (Doctoral dissertation, STIKes Kusuma Husada Surakarta).

- Azis, N. R., Sukanto, E., & Hidayat, A. (2018) Pengerun Terapi DeEkslasi Terhadap Perubahan Perilaku Pasien dengan Risiko Perilaku Kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda. <http://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/id/eprint/197>
- Devita, Y., & Hendriyani, H. (2019). Hubungan Lama Rawat Dengan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 8(1), 44-48.
- Fitriyah, R., & Zahra, T. (2022). Pengaruh Terapi Individu Dengan Pendekatan Strategi Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pasien Skizofrenia Di Ruang Kemuningrud R. Syamsudin Sh Kota Sukabumi Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan Lingkungan*, 21(1), 56-68.
- Fitriyah, R., & Zahra, T. (2022). Pengaruh Terapi Individu Dengan Pendekatan Strategi Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pasien Skizofrenia Di Ruang Kemuningrud R. Syamsudin Sh Kota Sukabumi Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan Lingkungan*, 21(1), 56-68.
- Hasannah, S. U. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien Dengan Risiko Perilaku Kekerasan* (Doctoral dissertation, STIKes Kusuma Husada Surakarta).
- Inayati, N. (2015). *Gambaran lama rawat pada pasien dengan masalah keperawatan halusinasi dan risiko perilaku kekerasan di Rumah Sakit Khusus Daerah Duren Sawit Jakarta Timur*. Fak Ilmu Keperawatan Univ Muhammadiyah Jakarta, 1–14.
- Jatmika, D. G. P., Triana, K. Y., & Purwaningsih, N. K. (2020). Hubungan komunikasi terapeutik dan risiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa provinsi Bali. *Jurnal Keperawatan Raflesia*, 2(1), 1-10.
- Kandar, K., & Iswanti, D. I. (2019). Faktor Predisposisi dan Prestipitasi Pasien Resiko Perilaku Kekerasan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 149. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i3.226>
- Malfasari, E., Febtrina, R., Maulinda, D., & Amimi, R. (2020). Analisis Tanda Dan Gejala Resiko Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(1), 65. <https://Doi.Org/10.32584/Jikj.V3i1.478>
- Mubin, M. F., & Livana, P. H. (2023). Kemampuan Pasien Skizofrenia dalam Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Keperawatan*, 15(3), 1479-1484.
- Pardede, J. A., Siregar, L. M., & Halawa, M. (2020). Beban dengan Koping Keluarga Saat Merawat Pasien Skizofrenia yang Mengalami Perilaku Kekerasan. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 189-196. <http://dx.doi.org/10.26630/jk.v11i2.1980>
- Pardede, J. A., Siregar, L. M., & Hulu, E. P. (2020). Efektivitas Behaviour Therapy Terhadap Risiko Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Provsu Medan. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(1), 8- 14. <http://114.7.97.221/index.php/NERS/article/view/1005>
- Pardede, J. A., Siregar, L. M., & Hulu, E. P. (2020). Efektivitas Behaviour Therapy Terhadap Risiko Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Provsu Medan. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(1), 8- 14. <http://114.7.97.221/index.php/NERS/article/view/1005>

- Pitayanti, A., & Hartono, A. (2020). Sosialisasi Penyakit Skizofrenia Dalam Rangka Mengurangi Stigma Negatif Warga di Desa Tambakmas Kebonsari-Madiun. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 300-303.
- Ramdini, D. A., Koernia, L., & Antari, F. D. (2023). Gambaran lama rawat inap pada pasien skizofrenia dengan terapi kombinasi antipsikotik dan kombinasi antipsikotik dengan mood-stabilizer di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 6(2), 89-93.
- Sulistiowati, N. M. D., Keliat, B. A., & Wardani, I. Y. (2014). Pengaruh acceptance and commitment therapy terhadap gejala dan kemampuan klien dengan resiko perilaku kekerasan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 2(1), 51-57. <https://doi.org/10.26714/jkj.2.1.2014.51-57>
- Suryenti, V. (2017). Dukungan dan beban keluarga dengan kemampuan keluarga merawat pasien resiko perilaku kekerasan di klinik jiwa rumah sakit jiwa Provinsi Jambi tahun 2017. *Jurnal Psikologi Jambi*, 2(2), 39-46.
- Wardani, L. K., & Sari, D. K. (2018). Analisa Kemampuan Mengontrol Marah ditinjau dari Penerapan REBT (Rational Emotive Behaviour Therapy) pada Klien Skizofrenia di UPT Bina Laras Kras Kediri. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(2), 57-61.
- WHO (2019). Schizophrenia. Retrieved from. <https://www.who.int/newsroom/fact-sheets/detail/schizophrenia>
- WHO. (2018). Schizophrenia. Geneva.
- WHO. (2020). *Basic Documents Forty Ninth Edition*.
- Wu, Y., Kang, R., Yan, Y., Gao, K., Li, Z., Jiang, J., ... Xia, L. (2018). Epidemiology of schizophrenia and risk factors of schizophrenia-associated aggression from 2011 to 2015. *Journal of International Medical Research*, 46(10), 4039–4049. 0
- Yuanisn, A. H. (2019). Skripsi Hubungan Spiritual Pada Pasien Skizofrenia Dengan Mekanisme Koping Di Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gundhohutomo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1–10. 0.

